

PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL MELALUI TUGU GERABAH DALAM PEMBANGUNAN DESA BERBASIS NILAI WARISAN BUDAYA

Zaenudin¹, Adji Suradji Muhammad², dan Endang Dwi Ratnasari³

¹Universitas Gadjah Mada

²Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa

³Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman DIY

Email: zaenudin@ugm.ac.id

ABSTRACT

The cultural literacy of the younger generation is very low. In this regard, all parties must strive to bring their ancestors closer to and introduce their cultures to their children and grandchildren, so that these cultures are not lost and forgotten. The Village Government, as the lowest level of government and directly in touch with the community, needs to develop strategies so that development has an impact on efforts to preserve and maintain the nation's culture. The results of the study indicate that strengthening cultural identity through cultural symbols such as pottery monuments plays a crucial role in strengthening the social foundation of village development. Strengthening local cultural identity through pottery monuments is not only an effort to preserve traditional symbols, but also a strategy for culture-based sustainable development. The research method used was library research. In conclusion, the construction of pottery monuments at strategic points in the village can strengthen cultural identity and become an alternative strategy for preserving and maintaining the nation's cultural heritage. It is highly recommended that the Village Government take the initiative to build pottery monuments in their villages.

Keywords: culture, monument, pottery.

ABSTRAK

Literasi budaya generasi muda sangat rendah. Terkait kondisi ini, semua pihak harus berusaha mendekatkan dan mengenalkan budaya-budaya leluhur kepada anak cucu, supaya budaya tersebut tidak punah dan dilupakan. Pemerintah Desa sebagai entitas pemerintahan paling bawah dan bersentuhan langsung dengan masyarakat, perlu membuat strategi agar pembangunan yang dilakukan punya dampak terhadap upaya melestarikan dan mempertahankan budaya bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan identitas budaya melalui simbol budaya seperti tugu gerabah berperan penting dalam memperkuat fondasi sosial

pembangunan desa. penguatan identitas budaya lokal melalui tugu gerabah bukan hanya upaya pelestarian simbol tradisi, tetapi juga merupakan strategi pembangunan berkelanjutan berbasis budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah riset pustaka atau *library research*. Kesimpulan, pembangunan tugu-tugu gerabah di titik strategis desa dapat menjadi penguat identitas budaya dan menjadi alternatif strategi upaya melestarikan dan mempertahankan warisan budaya bangsa. Sangat disarankan kepada Pemerintah Desa untuk berani mengambil inisiatif membangun tugu gerabah di desanya.

Kata kunci: *budaya, gerabah, tugu*

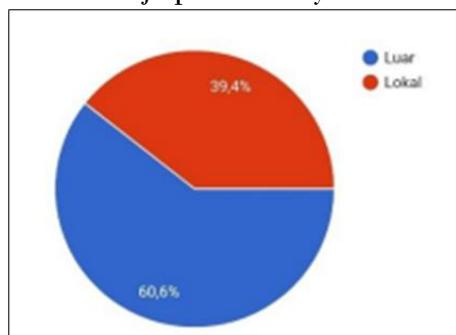
PENDAHULUAN

Suatu kali penulis berkunjung dengan keluarga ke rumah kakek di suatu desa di Jawa Tengah. Adik dari nenek penulis ini tergolong orang yang kurang mampu, sehingga peralatan dan perabotan yang tersedia di rumahnya sederhana. Ketika tiba waktu Dzuhur, kami izin untuk solat. Saat mencari tempat wudhu ternyata yang tersedia adalah sebuah padasan di samping belakang rumah. Giliran dua anak penulis (umur 11 dan 7 tahun) wudhu ternyata mereka tidak jadi wudhu. Mereka kembali ke ruang tamu dan mengatakan tempat wudhunya dimana. Ketika penulis jawab, wudhunya di padasan samping belakang rumah. Mereka balik tanya padasan itu apa. Setelah penulis iringi dan tunjukkan, mereka baru paham, padasan itu adalah tempat untuk menampung air yang biasanya digunakan untuk wudhu yang terbuat tanah liat. Dalam hati penulis membatin, ternyata anak-anak sudah tidak mengenal barang-barang warisan budaya nenek moyang. Bagaimana jadinya besuk dengan cucu-cucu saya. Cerita ini menunjukkan tingkat literasi budaya anak-anak bangsa sangat rendah.

Sejurus dengan cerita di atas, ada satu penelitian yang hasilnya juga cukup memprihatinkan. Penelitian sederhana itu dilakukan oleh Adinda Tri Rahma Dewi dan kawan-kawan pada tahun 2024. Adinda dan kawan-kawan mengadakan survei dengan responden anak-anak remaja. Pertanyaan yang diajukan dalam survei cukup singkat, apakah Anda lebih menyukai budaya lokal atau budaya luar? Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 39,4% responden menyukai budaya lokal dan sisanya 60,6% menyukai budaya luar. Mereka yang memilih budaya luar memiliki alasan bahwa budaya luar lebih keren, lebih bergengsi, dan lebih mendunia.

Tabel 1.

Perbandingan Kesukaan Remaja pada Budaya Lokal dan Budaya Luar



(Sumber: Dewi, A.T.R., Aini A.N., Sania I., Azizah N.Z., Nurpadilah Y., Supriyono. Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8, No. 2, 2024)

Ada banyak upaya yang bisa dilakukan untuk mendekatkan dan lebih mengenalakan budaya-budaya leluhur dengan generasi sekarang dan yang akan datang. Kewajiban ini menjadi tanggung jawab semua pihak: mulai dari orang tua, guru, sekolah, masyarakat dan juga pemerintah; termasuk di dalamnya pemerintah desa. Tiap tahun pemerintah desa dibekali anggaran untuk pembangunan. Melalui program pembangunan inilah, pemerintah desa sebaiknya merencanakan strategi agar pembangunan yang dilakukan punya dampak terhadap pelestarian budaya adi luhung para leluhur. Terinsipirasi pengalaman dan penelitian di atas, masalah dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana simbol budaya (tugu gerabah) berperan dalam memperkuat identitas budaya lokal dan mendukung pembangunan desa yang berakar pada nilai warisan budaya.

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan strategi pembangunan, supaya sarana desa yang dibangun punya fungsi yang maksimal, berfungsi secara fisik sekaligus bernilai pelestarian budaya. Pembangunan fisik diharapkan tidak hanya memberi manfaat pada kondisi fisiknya saja tetapi memberi manfaat lain di balik bentuk fisiknya itu. Solusi yang diajukan untuk menjawab permasalahan rendahnya literasi budaya generasi muda dan penguatan identitas budaya lokal adalah pembangunan desa yang berakar pada nilai warisan budaya. Dalam hal ini membangun tugu gerabah di titik-titik strategis desa. Tugu-tugu yang di atasnya dipasang gerabah yang dibangun di pertigaan atau perempatan jalan desa akan berfungsi memperindah tata ruang desa, sekaligus menjadi sarana edukasi budaya bagi warga desa.

Penelitian Identitas Budaya ini akan didekati dengan menggunakan

Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*) yang dikemukakan oleh Henri Tajfel & John Turner (1979). Penelitian ini juga dibatasi dengan pembahasan budaya berupa benda hasil karya manusia (gerabah), khususnya pembahasan gerabah yang sesuai untuk dibuat menjadi bangunan tugu seperti gerabah peralatan rumah tangga (kendi, kuali, dandang, gentong, klenting, dan padasan). Dalam rangka mempermudah pendeskripsian, penelitian ini memilih tiga kata kunci, yaitu: tugu, gerabah, dan budaya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan Tugu sebagai tiang besar dan tinggi yang dibuat dari batu, bata, dan sebagainya (<https://kbbi.web.id/tugu>). Istilah tugu dapat disamakan dengan arti monument dalam bahasa Inggris yang menurut kamus *The New Oxford Illustrated Dictionary* adalah segala sesuatu yang telah melalui ketahanan yang sangat lama dipakai untuk mengenang seseorang, kegiatan, atau kejadian. (https://id.wikipedia.org/wiki/Tugu_makam). Sementara Gerabah menurut KBBI adalah alat dapur yang terbuat dari tanah liat yang dibakar, misalnya kendi, belanga. Sementara Wikipedia mengartikan gerabah sebagai perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar untuk dijadikan alat-alat yang berguna untuk kehidupan manusia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Tembikar>). Di Indonesia istilah gerabah juga dikenal dengan sebutan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat pedesaan yang terbuat dari tanah liat dan ditekuni secara turun temurun (Wayan: 2019). Selain sering dipersamakan dengan keramik, gerabah juga sering dipersamakan dengan tembikar.

Sir Edward B. Tylor menggunakan kata budaya untuk menunjuk keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya. Termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota Masyarakat (Farhaeni: 2023). Lebih lanjut Anthony Gidden (1991) mengatakan budaya meliputi bagaimana manusia berpakaian, adat kebiasaan perkawinan dan kehidupan keluarga, pola-pola kerja mereka, upacara-upacara keagamaan dan pencarian kesenangan. Kebudayaan meliputi juga barang-barang yang mereka ciptakan dan yang bermakna bagi mereka, seperti: busur dan anak panah, bajak, pabrik dan mesin, komputer, buku, tempat kediaman (Kistanto, 2017). Koentjaraningrat (1993) menyusun tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, meliputi: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian. Selanjutnya Koentjaraningrat membagi wujud kebudayaan menjadi tiga yaitu: 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma

norma, peraturan, dan sebagainya. 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3) Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.

Berdasar teori-teori tersebut di atas dapat dipahami bahwa tugu dan gerabah termasuk kebudayaan kita karena keduanya merupakan ide dan sesuatu yang dihasilkan nenek moyang kita dalam pengalaman histori kehidupannya. Tugu dan gerabah adalah dua benda budaya hasil dari rasa, cipta, dan karsa nenek moyang kita. Keduanya adalah hasil pemikiran dan hasil karya leluhur kita yang merupakan sistem peralatan dan teknologi yang digunakan untuk kelangsungan hidup dari generasi ke generasi. Tugu dan gerabah juga menunjukkan kreasi dan seni bangsa yang harus diusahakan pelestariannya. Berdasar latar belakang dan uraian di singkat atas, hasil penelitian dapat diasumsikan bahwa pembangunan tugu gerabah di titik strategis desa akan menjadi strategi yang efektif untuk mempertahankan dan melestarikan budaya bangsa. Pembangunan ini juga optimis akan didukung oleh masyarakat karena berfungsi memperindah wajah desa sekaligus menjadi sarana mempertahankan budaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset pustaka atau *library research* yaitu penelitian yang berbasis kajian pustaka. *Library research* adalah sebuah metode yang dilakukan dengan cara mendialogkan berbagai *literatur review* yang bersinggungan dengan tema penelitian. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini masih berupa gagasan yang diusulkan. Kalau pada saatnya nanti ada pihak yang setuju dengan gagasan ini, hasil penelitian ini baru bisa diterapkan atau bisa diujicoban. Setelah itu penelitian-penelitian lanjutan bisa dilaksanakan.

Ada beberapa literatur dan tulisan yang menjelaskan bahwa bangunan tugu akan menarik dan jadi perhatian khalayak umum karena tugu atau monumen dibangun sebagai simbol atau icon suatu negara atau daerah. Siapa tidak kenal Tugu MONAS atau Monumen Nasional yang berada di Jakarta. Tugu Monas menjadi simbol Indonesia yang dikenal di seluruh negeri dan di mancanegara. Presiden Soekarno menginginkan membangun kota Jakarta sebagai Ibu Kota Indonesia dengan wajah “Indonesia” dan meninggalkan nuansa kolonial Belanda (Ramadzan: 2024). Dewi Agustinasari (2025) mengatakan bahwa tugu bukan sekadar sebuah bangunan atau monumen, melainkan representasi dari budaya, sejarah, dan identitas sebuah negara atau daerah. Tugu berfungsi sebagai simbol kebanggaan, daya tarik wisata, dan penghubung antar generasi. Tugu juga memegang peran penting dalam membangun karakter dan identitas daerah. Daerah itu bisa merujuk sebuah negara, propinsi, kabupaten kota, desa,

bahkan kampung. Sebagai pusat perhatian, tugu tidak hanya memperkaya nilai budaya, tetapi juga menjadi saksi bisu perjalanan waktu dan perjuangan masyarakat setempat. Dengan demikian, tidaklah heran di banyak tempat terdapat bangunan-bangunan tugu yang sangat terkenal, seperti: Tugu Pahlawan di Surabaya, Tugu Muda di Semarang, Tugu Jam Gadang di Padang, Tugu Pal Putih atau Tugu Jogja, Tugu Khatulistiwa di Pontianak, Tugu Poci di Slawi, hingga Tugu Watu di desa penulis Selomartani Kalasan Sleman.

Dengan pertimbangan, pengalaman, dan argumen di atas; pembangunan tugu gerabah yang direncanakan optimis akan disambut positif oleh masyarakat dan keberadannya akan bisa memenuhi misi pembangunannya; mempercantik desa dan menjadi sarana pembelajaran dan mempertahankan budaya. Bahkan bisa melampaui dua misi itu, sebagaimana disebutkan oleh Dewi Agustinasari (2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Penguatan identitas budaya lokal dalam konteks pembangunan desa dapat dipahami melalui kerangka Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel (1978; 1979). Tajfel menjelaskan bahwa identitas sosial—termasuk identitas budaya—merupakan bagian dari konsep diri individu yang terbentuk dari kesadarannya menjadi anggota suatu kelompok sosial, disertai dengan nilai dan makna emosional yang melekat pada keanggotaan tersebut. Dalam konteks budaya lokal, masyarakat memandang diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki ciri khas, nilai, dan simbol-simbol budaya tertentu yang membedakan mereka dari kelompok lain.

Proses pembentukan identitas budaya menurut Tajfel meliputi tiga tahapan penting: kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial. Melalui kategorisasi sosial, masyarakat desa menempatkan diri sebagai kelompok yang memiliki kesamaan budaya—dalam hal ini tradisi pembuatan gerabah yang telah diwariskan turun-temurun. Tahap identifikasi sosial muncul ketika nilai-nilai seperti keterampilan, kerja keras, dan kreativitas yang terkandung dalam budaya gerabah diinternalisasi sebagai bagian dari jati diri kolektif. Sementara itu, tahap perbandingan sosial tampak ketika masyarakat merasa bangga terhadap warisan budaya tersebut dan membedakannya dari budaya lain, sehingga muncul rasa memiliki dan solidaritas yang kuat di antara warga desa.

Dalam kerangka ini, Tugu Gerabah berfungsi sebagai simbol material dan representasi visual dari identitas budaya lokal. Tugu tersebut bukan sekadar monumen fisik, tetapi juga media yang merepresentasikan sejarah, nilai, dan

kebanggaan komunitas terhadap tradisi gerabah. Melalui simbol ini, masyarakat dapat menegaskan eksistensinya sekaligus mengomunikasikan nilai budaya mereka kepada pihak luar. Dengan demikian, tugu gerabah menjadi sarana internalisasi identitas sekaligus komunikasi budaya yang memperkuat citra kolektif masyarakat desa.

Penguatan identitas budaya melalui simbol budaya seperti tugu gerabah juga berkaitan erat dengan pembangunan desa berbasis nilai warisan budaya. Pembangunan yang berakar pada kearifan lokal menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisi, partisipasi masyarakat, dan pemberdayaan berbasis potensi budaya. Dalam hal ini, tugu gerabah dapat berperan sebagai titik orientasi pembangunan—baik secara fisik, sosial, maupun ekonomi—yang menumbuhkan rasa kebanggaan, memperkuat kohesi sosial, dan mendorong munculnya ekonomi kreatif berbasis warisan budaya.

Alternatif solusi yang ditawarkan untuk menjawab literasi budaya generasi muda yang rendah adalah pembangunan Tugu Gerabah. Tugu adalah tiang besar dan tinggi yang dibuat dari batu, bata, beton atau material lainnya. Sementara gerabah adalah perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar untuk dijadikan alat-alat yang berguna untuk kehidupan. Dengan demikian Tugu Gerabah adalah tiang besar dan tinggi yang di atasnya (atau di sisi lainnya) dipasang perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk dan dibakar sebagai penanda lokasi penting/strategis yang diharapkan dapat lestari bangunan fisiknya dan lestari nilainya budayanya.

Tugu-tugu yang di atasnya dipasang gerabah (padasan, gentong, klenting, pedaringan, pengaron, dan kuali) yang dibangun di pertigaan atau perempatan jalan desa akan berfungsi memperindah tata ruang desa, sekaligus menjadi sarana edukasi budaya bagi warga. Tiap saat warga desa termasuk generasi muda akan melewati jalan-jalan itu dan tiap saat itu pula mereka melihat benda-benda warisan leluhur yang dipasang di tempat atas di ruang strategis, sehingga mudah dilihat dan dikenali. Dengan begitu mereka akan tahu benda-benda itu tanpa harus diajarkan secara khusus. Tugu gerabah ini pun bisa menjadi simbol penanda dari wilayah desa, sehingga titik-titik dan ruas-ruasnya lebih mudah dikenali masyarakat. Bahkan keberadaan tugu gerabah itu dapat menjadi ciri khas atau sebutan atau icon untuk tempat-tempat strategis desa.

Keberadaan bangunan tugu di mana-mana hampir bisa dipastikan menjadi ciri khas atau icon suatu tempat. Hal ini karena keberadaan tugu sering digunakan sebagai simbol peringatan untuk mengenang seseorang yang berjasa, peristiwa bersejarah, atau bahkan sebagai penanda lokasi penting (batas kampung, desa, atau kota). Disamping itu secara letak tugu-tugu biasanya dibangun di lokasi yang strategis, seperti: pertigaan, perempatan, alun-alun, batas kota, dan tempat khusus yang disiapkan supaya mudah dilihat khalayak. Dengan pertimbangan di atas, rencana pembangunan tugu

gerabah di beberapa titik desa akan bisa mencapai misi diharapkan, yaitu mempercantik desa sekaligus menjadi sarana edukasi budaya. Bahkan bisa melebihi itu, tugu gerabah akan berkembang menjadi simbol kebanggaan, daya tarik wisata, dan penghubung antar generasi. Tugu Gerabah akan memegang peran penting dalam membangun karakter, budaya, dan identitas desa. Optimis tugu gerabah akan disambut antusias oleh masyarakat dan akan bisa memenuhi misi tujuan pembangunannya.

Gagasan pembangunan tugu gerabah diajukan karena pembangunannya relatif lebih murah karena bentuknya simpel dan sederhana. Bandingkan dengan pembangunan tugu yang diatasnya ada patung hewan atau manusia. Patung hewan dan manusia jelas lebih sulit karena harus menampakkan kesan hidup, sehingga pembuatannya membutuhkan waktu dan biaya yang lebih banyak. Tugu yang dilengkapi patung manusia atau hewan belum tentu bisa diterima semua masyarakat. Hal ini karena ada sementara orang yang memahami membuat patung makhluk bernyawa itu dilarang agama. Jadi pembangunan tugu gerabah jauh lebih mudah, lebih murah, dan lebih aman.

Hasil dan Rencana Implementasi

Penelitian atau kajian ini bersifat ide sehingga hasil nyatanya belum ada. Sebagai pengganti berikut ini akan dijelaskan rencana implementasi dari gagasan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan sebagai gambaran bahwa ide yang ditawarkan logis dan nantinya bisa dijalankan. Sebelum memaparkan langkah-langkah implementasi gagasan Pembangunan Tugu Gerabah, perlu kiranya dijelaskan hal-hal terkait pemerintahan desa dan pembangunannya.

Undang Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, mendefinisikan desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pasal 18 UU tersebut mengatur kewenangan desa yang meliputi kewenangan di bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Dalam upaya merealisasikan gagasan pembangunan Tugu Gerabah, pemerintah desa harus berani mengambil peran karena pemerintah desa adalah perwujudan dari *supreme authority* dalam area pemerintahan di wilayah desa (Eko, 2021). Pemerintah desa adalah institusi pemegang kedaulatan rakyat desa dan penyelenggara pemerintahan desa (pasal 23 UU No. 6 2014).

Dalam melaksanakan tugas pemerintahan desa, Kepala Desa diberi kewenangan sebagaimana diatur dalam pasal 26 ayat 2, diantara kewenangannya yaitu: memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa;

mengangkat dan memberhentikan perangkat Desa; memegang kekuasaan pengelolaan Keuangan dan Aset Desa; menetapkan Peraturan Desa; menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa; membina kehidupan masyarakat desa, mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat desa; memanfaatkan teknologi tepat guna; mengoordinasikan Pembangunan Desa secara partisipatif; dan seterusnya. Dalam Ilmu Pemerintahan dikenal konsep *Governability*. Menurut prespektif *governability*, pemerintah desa yang diberi otoritas dan kewenangan seluas itu dituntut mampu menyediakan sarana/fasilitas umum (*public goods*) secara baik. Salah satu *public goods* desa adalah sarana keindahan desa dan sarana pembelajaran budaya, termasuk di dalamnya tugu gerabah yang dibangun di titik-titik strategis desa.

Dalam usaha membangun desa, termasuk rencana membangun tugu gerabah, pemerintah desa harus melibatkan masyarakat. Pasal 78 ayat 3 UU Desa menggariskan bahwa pembangunan desa harus mengedepankan kebersamaan dan kegotongroyongan. Dalam Ilmu Pemerintahan terdapat konsep *Governance* yang membahas relasi pemerintah dengan pihak lain. Terkait hal itu, dalam mengupayakan pembangunan tugu gerabah, Pemerintah Desa harus menjalin relasi dengan masyarakat. Hal itu bisa dipahami supaya pembangunan tersebut mendapat dukungan masyarakat luas. Warga atau perwakilan warga harus diikutsertakan dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan penbangunan tugu gerabah.

Sebagaimana ketentuan pasal 78 ayat 2 Pembangunan Desa harus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Berlandaskan aturan di atas dengan sedikit pengembangan, langkah implementasi pembangunan Tugu Gerabah dapat diupayakan sebagai berikut:

1. Persiapan

Langkah paling awal yang harus dilakukan adalah mengadakan musyawarah desa. Kepala desa bisa bermusyawarah dengan perangkat desa, Dewan Permusyawaratan Desa, dan unsur tokoh masyarakat. Kepala Desa perlu menyampaikan gagasan rencana pembangunan Tugu Gerabah di forum tersebut, sekaligus minta tanggapan dan saran. Karena sesuai UU Desa, untuk mengatur dan mengurus desa harus melibatkan prakarsa masyarakat, termasuk rencana penataan dan pembangunan desa.

2. Perencanaan

Setelah forum musyawarah desa menyetujui rencana pembangunan Tugu Gerabah, pemerintah desa perlu merencanakan beberapa hal. Perencanaan tersebut meliputi: menyusun tim kerja atau pelaksana kerja, perencanaan desain gambar dan langkah kerja, serta perencanaan anggaran. Tim kerja perlu dibentuk lebih awal karena tim inilah yang akan mendesain gambar dan langkah kerja. Tim kerja ini pula yang akan menyusun rencana anggaran sesuai rencana gambar dan rencana kerja yang diajukan. Apabila pembangunannya dilakukan tahun depan, maka tahun ini anggarannya

harus sudah ditetapkan. Dalam penyusunan rencana ini tentu perlu diadakan forum-forum musyawarah lanjutan terkait diskusi dan persetujuan rencana pembangunan (rencana lokasi, rencana gambar, rencana kerja) dan rencana anggarannya. Berikut ini adalah contoh desain gambar tugu gerabah berbentuk kendi.

Gambar 1
Contoh Desain Tugu Gerabah-Tugu Kendi
(Sumber: <https://chatgpt.com/c/6820206f-1b34-8004-b1a2-2fb5b9b735af>)



3. Pelaksanaan

Apabila rencana pembangunan dan rencana anggarannya sudah disetujui, maka tim kerja bisa mulai melaksanakan pembangunan. Jika pembangunan tugu gerabahnya cukup banyak di berbagai titik strategis desa, sementara anggaran terbatas, maka pembangunannya bisa dilaksanakan bertahap dalam tahun jamak (*multiyears*). Faktor anggaran yang tersedia sangat penting karena akan menentukan waktu pelaksanaan dan juga standar kualitas kerjanya. Apabila anggaran desa melimpah pelaksanaan pembangunan bisa dilaksanakan secara parallel dengan melibatkan tim kerja yang lebih banyak atau bisa dengan menambah mitra kerja. Seperti penjelasan sebelumnya karena pembangunan tugu gerabah ini misinya tidak hanya pembangunan fisik tetapi ada misi pelestarian dan pertahanan budaya, sebaiknya dipilih gerabah dengan tema tertentu. Misalnya gerabah bertema perabotan rumah tangga, khususnya peralatan dapur. Sebaiknya dipilih pula bentuk gerabah yang menarik, mudah dilihat, tunggal, dan yang relatif mudah pembuatannya. Dalam hal ini bentuk gerabah berikut bisa dipilih sebagai alternatif: padasan, gentong, klenting, kuali, pengaron, pedaringan, dandang, kendil, kendi, teko, dan lain-lain. Di bawah ini adalah contoh bentuk tugu gerabah

berupa kuali atau periuk yang menarik, tunggal, dan mudah dilihat.

Gambar 2

Contoh Tugu Gerabah bertema peralatan dapur-Tugu Kuali

(Sumber: <https://chatgpt.com/c/6814306f-8ae0-8004-b347-8267f9bf69cc>)



4. Pengawasan

Supaya pembangunan tugu gerabah ini berjalan sesuai rencana dan tidak melanggar aturan-aturan yang ada, maka perlu dimonitor dan diawasi. Pengawasan bisa dilakukan oleh kepala desa, perangkat desa, badan musyawarah desa, dan seluruh masyarakat desa. Pengawasan juga bisa dilakukan oleh tim khusus yang ditetapkan oleh kepala desa atau pihak yang diberi kewenangan itu. Apabila ada hal-hal yang dirasa tidak sesuai maka sebaiknya dilakukan pertemuan untuk evaluasi sebelum terlanjur bangunan jadi atau sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pengawasan ini lebih harus diintensifkan lagi apabila proyek pembangunannya bertahap dalam waktu yang panjang (*multiyears*).

5. Peresmian

Peresmian Tugu Gerabah perlu diadakan apabila pembangunannya selesai, untuk soft launching sekaligus mengenalkan secara luas kepada masyarakat. Jika anggaran desa cukup, akan bagus kalau peresmiannya melibatkan semua warga desa dengan mengadakan acara secara terbuka. Peresmian bisa berformat pentas seni, pagelaran wayang, kenduri desa, karnaval, pengajian umum, dan doa bersama. Hal ini supaya semua warga tahu dan merasa dilibatkan, sehingga semua diharapkan ikut peduli dan berpartisipasi untuk menjaga dan merawatnya.

Peluang Keberlanjutan dan Pengembangan Berbasis Digital

Gagasan sederhana pembangunan Tugu Gerabah ini bisa dilaksanakan di tempat-tempat lain dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu. Pembangunan Tugu Gerabah ini juga bisa dikembangkan ke arah arah fungsionalitas lain dengan memanfaatkan teknologi berbasis digital. Keberlanjutan dan pengembangan yang bisa diupayakan antara lain:

1. Pembangunan tugu gerabah di pertigaan atau perempatan jalan-jalan desa bisa jadi sulit dilaksanakan, mengingat sekarang ini banyak jalan desa yang ruasnya kecil. Jika jalan yang kecil ini ditambahi tugu justru bisa mengganggu lalu lintas jalan. Alternatif pembangunan tugu gerabah bisa dipindah ke sisi jalan dari gang-gang menuju kampung. Tugu gerabah yang diposisikan seperti ini berfungsi seperti gapura kampung. Apabila titik strategisnya memungkinkan dibangun tugu gerabah dan dana cukup, pembangunan tugu gerabah bisa dilaksanakan di titik strategis jalan desa dan di gang-gang masuk kampung sekaligus.
2. Tugu-tugu gerabah yang dibangun di beberapa ruas jalan desa ini bisa menjadi penanda titik-titik lokasi strategis desa. Supaya kemanfaatannya meluas tidak hanya untuk warga desa yang sudah biasa lewat jalan-jalan itu, sebaiknya titik-titik strategis tugu gerabah itu dinilai ke dalam aplikasi *google map*. Hal ini akan membantu mempermudah para pengakses google map ketika memasuki desa.
3. Posisi Tugu Gerabah yang berada di titik-titik strategis sangat mendukung kalau dimanfaatkan untuk pemasangan piranti pengawasan dan pengamanan desa. Apabila desa mempunyai anggaran cukup maka dapat memanfaatkan posisi tugu untuk pengembangan program keamanan desa berbasis digital dengan memasang CCTV di sekitar tugu dan menghubungkannya dengan aplikasi atau sistem tertentu agar bisa terkoneksi dengan smartphone atau HP. Kalau program ini terus dikembangkan tidak menutup kemungkinan desa tersebut akan berkembang menuju terwujudnya *smart village* di bidang ketertiban dan keamanan.
4. Inisiasi pembangunan Tugu Gerabah bisa jadi akan memicu timbulnya ide-ide dan inovasi-inovasi baru berbasis desa, apalagi pemerintah desa dan para warganya kompak dan tertantang untuk berkembang. Semuanya akan berusaha menggali potensi-potensi yang dimiliki desa. Potensi-potensi itu bisa berupa potensi alam, potensi kerajinan, potensi tradisi/adat, potensi kuliner, potensi bangunan/arsitektur, potensi agama dan lain sebagainya (Adi: 2024). Dengan pengembangan salah satu potensi yang dimiliki desa tidak menutup kemungkinan desa itu akan menjadi Desa Wisata atau Desa Budaya dengan ciri khususnya Tugu

Gerabah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hubungan antara identitas budaya, simbol budaya (tugu gerabah), dan pembangunan desa bersifat saling memperkuat. Melalui proses sosial dan simbolik sebagaimana dijelaskan oleh Tajfel, identitas budaya lokal tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga menjadi modal sosial dan kultural yang penting bagi pembangunan desa yang berkelanjutan dan berkarakter.

Masalah rendahnya literasi budaya (*melek budaya*) di kalangan generasi muda akan bertahap teratas, apabila desa mempunyai strategi agar pembangunan yang dilakukan punya dampak terhadap pelestarian budaya bangsa. Pembangunan Tugu Gerabah di titik-titik strategis desa bisa menjadi alternatif solusi yang diupayakan. Alternatif ini dipilih karena pembangunan tugu-tugu gerabah di pertigaan atau perempatan jalan desa akan mudah dilihat semua warga yang setiap hari melewatkannya. Tanpa diajarkan masyarakat khususnya generasi muda akan mengenal dan memahami budaya-budaya nenek moyangnya dan diharapkan peduli untuk melestarikannya. Dengan Upaya ini ketahanan nasional khususnya ketahanan budaya akan semakin kokoh.

Mempertimbangkan keberadaan tugu gerabah yang sangat strategis untuk memperindah wajah desa sekaligus sebagai sarana edukasi budaya masyarakat, maka sangat direkomendasikan kepada Pemerintah Desa (Kepala Desa) untuk segera berani mengambil inisiatif perencanaan dan pembangunan tugu gerabah. Lebih cepat lebih baik, sebab kalau gagasan ini sudah direalisasikan oleh banyak desa, tentu nilai keunikannya menjadi berkurang. Pembagunan dan penelitian lanjutan terkait tugu gerabah juga sebaiknya terus dikembangkan untuk mendukung fungsi-fungsi lainnya dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi sebagaimana dijelaskan dalam subbagian peluang keberlanjutan, sehingga manfaatkan akan semakin meluas dan terasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R., Paramita, M. (2024). *Desa Wisata Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Hunian Rakyat Caritra.
- Agustinasari, D. (2025). *Tugu Simbol Identitas dan Kebanggaan Daerah*. Diunduh 4 Mei 2025, dari situs: <https://www.rri.co.id/daerah/1253700/tugu-simbol-identitas-dan-kebanggaandaerah#:~:text=Tugu%20bukan%20sekadar%20sebuah%20bangunan.dengan%20kaidah%20tata%20bahasa%20Indonesia>.
- Alfazri, Rida S. S., Zuriana C. (2016). *Kerajinan Gerabah di Desa Ateuk Javo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Unsyiah , Volume 1, Nomor 3:174-180
- Dewi, A.T.R., Aini A.N., Sania I., Azizah N.Z., Nurpadilah Y., Supriyono. (2024). *Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8, No. 2
- Eko, S. (2021). *Government Making*: Membuat Ulang Ilmu Pemerintahan. (Jurnal Ilmu Pemerintahan Semesta), 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.47431/governabilitas.v2i1.109>
- Farhaeni, M. (2023). *Etika Lingkungan, Manusia, dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Giddens, Anthony. (1991). *Sociology*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Kistanto, N. H. (2017). *Tentang Konsep Kebudayaan*. Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan Vol 10, No 2, 1-11
- Koentjaraningrat. (1993). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mahdayeni, Alhaddad M.R., Saleh A.S. (2019). *Manusia dan Kebudayaan*. TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2. 154-165.
- Pratiwi, R. ((2019). *Sentra Kerajinan Gerabah di Malang*. Jurnal Seni Rupa Warna, Vol. 7 No.1, 60-71
- Ramadzan, P.A., Fauzan, R.A., Mutia, R.A., Yulianto, R.R., Lefi, R.S., Sephiana, R.S., Amalia, R.(2024). *Melacak Sisi Historis dan Makna Bangunan Monumen Nasional*. diunduh 4 Mei 2025, dari situs: <https://sejarah.fkip.uns.ac.id/2024/07/30/melacak-sisi-historis-dan-makna-bangunan-monumen-nasional-monas/>
- Tajfel, H. (Ed.). (1978). *Differentiation Between Social Groups: Studies in the Social Psychology of Intergroup Relations*. London: Academic Press.
- Tajfel, H. (1981). *Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *An integrative theory of intergroup conflict*. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33–47). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Tylor, E. Burnett. (1871). *Primitive Culture*. Vol. 1 & Vol. 2. London: John Murray, 1920.
- Wayan, I. M. (2019). *Gerabah Bali*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Undang Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa

<http://kbbi.web.id/>

<http://id.wikipedia.org/>

<https://chatgpt.com/>